

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 1	Hlm. 1—100	Pangkalpinang, Juni 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Sarman, S.Pd,
Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni tujuh tulisan kebahasaan, dua tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran bahasa.

Dalam penelitiannya, **Dwi Agus Erinita** mengkaji perilaku prefiks *ber-* dan *me-* jika bersanding dengan kata dasar. Perbedaan antara *ber-* yang bermakna ‘sedang melakukan’ dan *me-* yang bermakna ‘melakukan’ tidak dengan mudah dipahami oleh pengajar dan pembelajar bahasa Indonesia. Namun, jika dipandang dari sudut situasi telis dan atelis, akan lebih mudah menjelaskannya. Berdasarkan analisis, makna prefiks *ber-* yang dapat dianalisis berdasarkan situasi telis dan atelis ialah leksem berkategori verba yang mempunyai makna ‘(sedang) melakukan sesuatu’, sedangkan pada prefiks *me-* yang dapat dianalisis ialah leksem berkategori verba yang bermakna ‘melakukan’.

Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** membahas perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan perluasan makna leksem *anak* dapat dideskripsikan melalui tiga bagian pembahasan, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem *anak*. Makna perluasan leksem *anak* sekurang-kurangnya berjumlah tujuh, yaitu ‘urutan kelahiran’, ‘manusia yang masih kecil’, ‘binatang yang masih kecil’, ‘pohon kecil atau tanaman yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar’, ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah’, ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan’, dan ‘yang lebih kecil daripada yang lain’.

Dalam kajiannya, **Ali Kusno** mendeskripsikan makna propaganda konferensi pers SBY menanggapi teror bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton serta konferensi pers Presiden Jokowi menanggapi teror bom di Sarinah. Hasil penelitian menunjukkan propaganda konferensi pers SBY mengandung makna bahwa kejadian teror bom sangat merugikan bangsa. Propaganda konferensi pers Presiden Jokowi membentuk kesatuan makna bahwa telah terjadi pengeboman dan penembakan di Sarinah, tetapi situasi telah terkendali. Kedua konferensi tersebut sama, tetapi penggunaan propaganda yang berbeda menimbulkan tanggapan berbeda.

Dalam kajiannya, **Eva Harista** mengkaji penerapan prinsip kerja sama maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara dalam percakapan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Kite. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Kite tidak selamanya mematuhi prinsip kerja sama, baik itu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, maupun maksim cara. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan baik yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli disebabkan oleh maksud-maksud tertentu.

Dalam kajiannya, **Taufik Setyadi Aras** membahas kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dengan menggunakan kajian struktur dan makna. Berdasarkan penelitian, diketahui empat kelas kata yang ditemukan, yaitu verba(l), nomina(l), numeralia, dan adjektiva. Struktur kosakata ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan turunan. Bentuk turunan ada empat, yaitu berdasarkan afiksasi, duplikasi, akronim, dan gabungan kata. Makna kosakata mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, serta ukuran atau takaran.

Dalam tulisannya, **Puspita Nuari** menganalisis sinestesia dalam bahasa Indonesia laras sastra. Dalam penelitian ini, ditemukan delapan macam kombinasi pertukaran fungsi indra: (1) penglihatan-perabaan, (2) penglihatan-pengecapan, (3) penglihatan-pendengaran, (4) pendengaran-penglihatan, (5) pendengaran-perabaan, (6) penciuman-perabaan, (7) penglihatan-perasaan (hati), dan (8) pendengaran-pemikiran (otak). Di antara delapan macam gejala sinestesia ini didapat bahwa fungsi indra yang paling sering dipertemukan dalam gejala sinestesia adalah fungsi penglihatan dan pendengaran.

Dalam penelitiannya, **Muhammad Luthendra** membahas representasi kinerja pemerintah Indonesia dalam pemberitaan kabut asap pada situs sindonews.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis dengan model analisis Van Leeuwen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa sindonews.com secara terbuka mempresentasikan pemerintah Indonesia dengan yang tidak cekatan, tidak tepat sasaran, dan lamban menanggapi masalah. Media ini cenderung menempatkan pemerintah Indonesia yang dipimpin Jokowi-JK sebagai pelaku, sedangkan pihak DPR atau masyarakat berperan sebagai sosok yang berdiri sendiri atau terlepas dari bentuk pemerintahan.

Dalam kajiannya, **Muhammad Fadely** membahas pengembangan modul menulis *feature* berdasarkan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum dapat membantu siswa untuk menulis *feature*. Setelah menggunakan modul menulis *feature*, ada efek potensial berupa peningkatan kemampuan menulis *feature* tanpa bimbingan guru.

Dalam kajiannya, **Alfian Rokhmansyah** mengkaji morfologi cerita rakyat Kutai Kartanegara *Putri Silu* berdasarkan teori naratologi Propp. Hasil penelitian menunjukkan ada dua belas fungsi naratif utama dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Putri Silu. Selain itu, terdapat nilai moral, seperti pantang menyerah dan kerja keras.

Dalam penelitiannya, **Asep Rahmat Hidayat** mengkaji aspek-aspek budaya masyarakat Dayak pada abad ke-19 dalam novel *Disersi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis, analisis deskriptif, dan teori Antropologi Sastra sesuai dengan tujuan penelitian ini. Diperoleh hasil bahwa banyak aspek-aspek budaya masyarakat Dayak diungkap dalam *Desersi* yang berupa *sensible systems* dan *intelligible systems*, antara lain sistem kepercayaan, berbagai upacara, cara berpakaian, cara berjual beli, dan interaksi penggunaan flora dan fauna.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2016

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 1, edisi Juni 2016, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
PERBEDAAN PREFIKS <i>BER-</i> DAN <i>ME-</i> DARI SUDUT MAKNA INHEREN TELIS DAN ATELIS (The Difference of Prefix <i>ber-</i> and <i>me-</i> Telis and Atelis Inherent Meaning Point of View) Dwi Agus Erinita	1—6
PERLUASAN MAKNA LEKSEM ANAK DALAM BAHASA INDONESIA (The Extension Meaning of Lexeme of Anak in Bahasa Indonesia) A. Danang Satria Nugraha	7—16
PROPAGANDA DALAM KONFERENSI PERS SBY MENANGGAPI TEROR BOM DI HOTEL J.W. MARRIOT DAN RITZ-CARLTON SERTA KONFERENSI PERS PRESIDEN JOKOWI MENANGGAPI TEROR BOM DI SARINAH (The Propaganda Press Conference SBY Respond to Terrorist Bombings at the J.W. Marriott and Ritz - Carlton and the Press Conference or President Jokowi Respond to Terror Bombing in Sarinah) Ali Kusno	17—28
PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERCAKAPAN TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR KITE, KECAMATAN SUNGAILIAT, KABUPATEN BANGKA (The Principle of Cooperation in Conversation of Sale and Purchase Transaction at Kite Market, Sungailiat, Bangka) Eva Harista	29—36
KOSAKATA SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL SUNDA: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA (Vocabulary of Sundanese Traditional Agriculture System: Structure and Meaning Studies) Taufik Setyadi Aras	37—46
SINESTESIA DALAM BAHASA INDONESIA LARAS SASTRA (Synesthesia in Indonesian in a Variety of Literature) Puspita Nuari	47—53
REPRESENTASI KINERJA PEMERINTAH INDONESIA DALAM PEMBERITAAN KABUT ASAP PADA SITUS SINDONEWS.COM: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS (The Representation of Indonesian Government's Performance in Haze News on situs sindonews.com: A Critical Discourse Analysis) Muhammad Luthendra	55—63

PENGEMBANGAN MODUL MENULIS <i>FEATURE</i> DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK (Developing Feature Writing Module Using Scientific Approach) Muhammad Fadely	65—78
MORFOLOGI CERITA RAKYAT KUTAI KARTANEGARA <i>PUTRI SILU</i> : ANALISIS NARATOLOGI VLADIMIR PROPP (Morphology of Kutai Kartanegara’s Folktale “Putri Silu”: Vladimir Propp’s Narratology Analysis) Alfian Rokhmansyah	79—87
DAYAK ABAD KE-19 DALAM NOVEL DISERSI (Dayak in 19 th Century in Desersi) Asep Rahmat Hidayat	89—99

**REPRESENTASI KINERJA PEMERINTAH INDONESIA DALAM PEMBERITAAN KABUT ASAP
PADA SITUS *SINDONEWS.COM*: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS**

**The Representation of Indonesian Government's Performance in Haze News on *situssindonews.com*:
A Critical Discourse Analysis**

Muhammad Luthendra

Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung—Sumedang Km 21, Jatinangor 45363

Pos-el: luthendra.muhammad@gmail.com

(diterima 1 April 2016, disetujui 28 April 2016, revisi terakhir 10 Juni 2016)

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi kinerja pemerintah Indonesia dalam pemberitaan kabut asap pada situs *sindonews.com*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis dengan model analisis Van Leeuwen. Model analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana suatu kelompok direpresentasikan negatif oleh media dengan menggunakan alat-alat bahasa di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa *sindonews.com* secara terbuka mempresentasikan pemerintah Indonesia dengan yang tidak cekatan, tidak tepat sasaran, dan lamban menanggapi masalah. Media ini cenderung menempatkan pemerintah Indonesia yang dipimpin Jokowi-JK sebagai pelaku, sedangkan pihak DPR atau masyarakat berperan sebagai sosok yang berdiri sendiri atau terlepas dari bentuk pemerintahan.

Katakunci: analisis wacana kritis, representasi, media, kabut asap, pemerintah Indonesia

Abstract

This research discusses representation of Indonesian government's performance in reporting smog on the site of *sindonews.com*. This research uses the critical discourse analysis approach of Van Leeuwen's. The use of this method is to see on how a community negatively represented by media with tools of language (linguistic). This research uses descriptive method. It shows that in *Sindonews.com* perspective, the Indonesian government has weakness as incompetent, unskillful, and slow response to face problems. Furthermore, *Sindonews.com* as media object has preference to put Indonesian government position as an actor, whereas DPR (legislative) or people having a role as self-supporting of government.

Key words: critical discourse analysis, representation, media, smog, the government of Indonesia

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa menjadi bagian penting dalam proses hidup manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berinteraksi satu sama lain untuk maksud ataupun tujuan tertentu. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun gerak tubuh. Kridalaksana (2008:24) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Begitu pentingnya bahasa menjadikannya sebagai salah satu media manusia dalam mengarungi kehidupan dan sarana untuk mendapatkan berbagai pengetahuan di alam semesta ini. Bahasa memiliki sifat dinamis, tidak ada ketetapan pastinya, dan bisa saja berubah dalam perkembangannya.

Seiring perkembangan bahasa, AWK (analisis wacana kritis) menjadi salah satu disiplin ilmu yang mengkaji bahasa berkaitan dengan ideologi-ideologi yang dimasukkan penulis melalui penggunaan alat-alat bahasa ke dalam sebuah wacana. Dalam arti lain, bahwa penulis sebagai pembuat wacana memiliki

tujuan-tujuan tertentu yang mengakibatkan pembaca terbawa ataupun tergiring pada pemikiran penulis. Supelli (dalam Suganda, dkk. 2006:4) menyatakan bahwa bahasa dan media massa sesungguhnya memiliki hubungan erat dalam perkembangan kehidupan sosial manusia. Teks berita sebagai perwujudan bahasa dan media memiliki kekuatan untuk membawa aktor ke dalam posisi tertentu. Adanya bentuk marginalisasi dengan penggunaan posisi pada aktor dalam teks dapat dipandang sebagai bentuk penyubjekkan seseorang atau kelompok, yakni satu pihak mempunyai posisi sebagai penafsir sementara pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan. Pemosisian tersebut berakibat adanya salah satu dari pihak atau kelompok memiliki posisi lebih tinggi dan pihak lain menjadi lebih rendah.

Sebuah celah yang sebenarnya dimanfaatkan oleh Fairclough (dalam Blommaert, 2005:6) bahwa AWK dalam hal ini merupakan terobosan dalam menetapkan legitimasi sebuah analisis wacana bahasa yang berorientasi kuat dan mendasar dalam bentuk realitas sosial serta dengan perhatian mendalam terhadap masalah aktual dan bentuk ketimpangan masyarakat. Kemudian dilanjutkan oleh Van Leeuwen (dalam Eriyanto, 2003:173) bahwa peristiwa dan aktor-aktor sosial dapat digambarkan oleh media dengan menghadirkan bentuk-bentuk pemarginalan kelompok ataupun penyudutan pihak tertentu oleh media berdasarkan teknik wacana yang beragam seperti yang ditidakhadirkan (eksklusi) dan dihadirkan (inklusi).

Tercatat pada pertengahan tahun 2015 hingga awal tahun 2016 kabut asap menjadi fenomena sosial yang sering diperdebatkan dalam berbagai pemberitaan media massa di Indonesia. Sebagaimana fakta yang ada, bencana kabut asap telah terjadi berulang kali pada tahun 1997, 2005, 2006, 2009, 2013, dan 2015. Berdasarkan riset *National Oceanic and Atmospheric Administration* (2015), diperkirakan dampak yang terjadi akibat kabut asap tahun ini dan ditambah dengan musim kemarau berkepanjangan menjadi yang terburuk. Hal ini serupa dengan apa yang terjadi pada tahun 1997.

Tak pelik permasalahan kesehatan, pendidikan, transportasi, dan terbatasnya jarak pandang kembali menyengsarakan masyarakat terutama di sebagian

besar wilayah Kalimantan dan Sumatera (Provinsi Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan) yang kemudian ditetapkan sebagai keadaan darurat dengan tingkat pencemaran udara melebihi batas berbahaya. Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau telah mencapai 984 psi (*pollutant standards index*) yang berada jauh di atas batas kualitas udara sehat yang seharusnya lebih rendah dari 50 psi. Bahkan, negara-negara yang notabene negara tetangga ikut merasakan dampak serius akibat kabut asap di Indonesia. Menurut *National Environment Agency*, tingkat polusi di Singapura pada akhir September tahun 2015 mencapai status sangat tidak sehat (<http://aljazeera.com>).

Munculnya fenomena kabut asap di tahun 2015 secara khusus kemudian sungguh-sungguh dimanfaatkan oleh media massa *Sindonews.com* sebagai wacana ideologi mereka. Hary Tanoe Sudibdjo selaku orang yang paling berpengaruh di dalam media tersebut menyajikan teks berita yang berbeda dalam merepresentasikan kinerja pemerintah Indonesia terhadap penanganan kabut asap. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemosisian subjek dan objek dalam penyajian teks berita sangatlah berdampak pada penggambaran kelompok tertentu sebagai posisi yang lebih tinggi dan kelompok lain lebih rendah. Tentunya fenomena ini pun menjadi dasar berkembangnya berbagai opini masyarakat yang tak terbatas.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi masalah yang ditemukan dalam pembahasan makalah ini, yaitubagaimana representasi kinerja pemerintah Indonesia dalam pemberitaan kabut asap pada situs *Sindonews.com* berdasarkan model analisis wacana Theo Van Leeuwen.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi kinerja pemerintah Indonesia dalam pemberitaan kabut asap pada situs *Sindonews.com* berdasarkan model analisis Theo Van Leeuwen.

1.4 Manfaat

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan memberikan hasil analisis terhadap teori-teori yang berkembang dalam kajian analisis wacana kritis sebagai ilmu bahasa. Bukan hanya pada penelitian yang telah banyak dilakukan oleh peneliti dalam ilmu komunikasi, melainkan juga sebuah dinamika realitas sosial yang terus berjalan sesungguhnya perlu dijadikan dasar ataupun topik penelitian ilmu bahasa untuk lebih berkembang. Adanya keterpaduan antara aspek internal bahasa dan realitas sosial secara berkesinambungan akan menghasilkan sebuah perkembangan ilmu bahasa yang tidak konstan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar penggerak linguistik lainnya untuk lebih mengembangkan kajian ini lebih mendalam.

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan masyarakat secara umum mengenai penyampaian alat-alat bahasa seperti apa yang digunakan dan faktor apa saja yang melatarbelakangi penulis media dalam memberikan beragam opini mereka terhadap fenomena kabut asap pada tahun 2015 melalui wacana berita. Kesadaran masyarakat pun sangat dibutuhkan untuk lebih bijak menanggapi sebuah wacana agar tak lantas dengan mudahnya mereka terbawa ke dalam tujuan-tujuan terselubung penulis media.

1.5 Metode

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data sifat-sifat serta hubungan-hubungan fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8). Pendekatan kualitatif berarti berusaha memahami fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti dengan mengonstruksi realitas dan memahami maknanya (Mahsun, 2005:235). Dengan demikian, penelitian kualitatif biasanya sangat memerhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini juga mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris dan bersifat deskriptif, yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata

yang merupakan sistem tanda yang memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan analisis dokumen atau analisis konten. Menurut Kothari (2004:110), "*Content-analysis consists of analyzing the contents of documentary materials such as books, magazines, newspapers, and the contents of all other verbal materials which can be either spoken or printed*". Analisis dokumen dan analisis konten dapat menggunakan beberapa sumber data sebagai pembahasan, seperti buku, majalah, koran, dan seluruh hal termasuk bentuk verbal ataupun bentuk cetak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan sumber data, membaca sumber, menandai data yang dibutuhkan, dan mengklasifikasi data yang terpilih. Dalam analisis data, penulis menggunakan teori yang berasal dari Miles & Huberman (1994:40), yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing or verification*).

2. KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan model analisis Theo Van Leeuwen (dalam Eriyanto, 2003:173) yang menyatakan bahwa sebuah media melalui teks bahasa dapat menggambarkan dan menghadirkan bentuk-bentuk pemarginalan kelompok tertentu berdasarkan teknik wacana yang beragam, yakni yang ditidakhadirkan (eksklusi) dan dihadirkan (inklusi). Teknik eksklusi meliputi (1) pasifasi, (2) nominalisasi, dan (3) penggantian anak kalimat. Proses inklusi meliputi (1) diferensiasi-indiferensiasi, (2) objektivasi-obstraksi, (3) nominasi-kategorisasi, (4) nominasi-identifikasi, (5) determinasi-indeterminasi, (6) asimilasi-individualisasi, dan (7) asosiasi-disosiasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Eksklusi Situs *Sindonews.com*

Analisis eksklusi meliputi (1) pasifasi, (2) nominalisasi, dan (3) penggantian anak kalimat. Pada analisis pasifasi, dibahas perubahan kalimat aktif dan kalimat pasif. Pada analisis nominalisasi, dibahas perubahan kata kerja dan kata benda. Pada analisis

penggantian anak kalimat, dibahas kalimat utama dan anak kalimat.

3.1.1. Teknik Eksklusi

Teknik Eksklusi Pasif merupakan sebuah cara dalam penghilangan tokoh pada sebuah wacana. Penghilangan tokoh tersebut dilakukan dengan membentuk kalimat pasif. Melalui penggunaan kata pasif, aktor tidak hadir dalam teks dan merupakan sebuah ketidakmungkinan bilamana kalimat tersebut berupa kalimat aktif. Teknik Eksklusi Pasif ditemukan dalam berita yang berjudul (1.1) Elemen Mahasiswa Ini Gerah Jokowi Lambat Tangani Asap, dan (1.2) DPR-DPD Desak Pemerintah Tetapkan Kabut Asap Bencana Nasional.

- (1) JAKARTA – Lambannya Pemerintahan Joko Widodo (Jokowi) dalam menangani bencana kabut asap di sejumlah daerah di Pulau Kalimantan dan Sumatera, *digugat* oleh sejumlah elemen mahasiswa. (Wacana 1, Artikel *sindonews.com* 12/10/1015)
- (2) Pemerintah *diminta* menetapkan bencana kabut asap akibat pembakaran hutan dan lahan sebagai bencana nasional. Desakan itu datang dari DPR maupun DPD (Wacana 2, Artikel *sindonews.com* 10/10/1015)

Berdasarkan data (1), kalimat tersebut merupakan kalimat pasif dengan digunakannya kata *digugat*. Pemilihan bentuk pasif dalam kalimat ini telah mengaburkan sosok mahasiswa sebagai sosok aktor atau pelaku yang menggugat. Berbeda ketika penulis berita menggunakan kalimat aktif yang menempatkan posisi pelaku sebagai subjek.

Data (2) tidak berbeda dengan data (1). Penggunaan kata *diminta* merupakan bentuk pasif yang telah direkonstruksi penulis berita guna mengaburkan sosok anggota DPR dan DPD sebagai aktor atau pelaku yang meminta. Berdasarkan hal tersebut, pembaca akan terfokus pada pelakunya, bukan kepada objek. Ini menandakan bahwa ada sebuah eksploitasi media massa dengan objek pemberitaan Pemerintahan Joko Widodo.

Teknik Eksklusi Penggantian Anak Kalimat merupakan hadirnya penggantian subjek yang berfungsi sebagai pengganti aktor dalam teks. Teknik ini ditemukan penulis dalam judul (1.3) DPR Usul Menkopolkam Jadi Koordinator Bencana Asap, (1.4) DPR Akan Panggil Menkes Bahas Bantuan

Korban Asap, (1.5) Pusat Komando Penanganan Kabut Asap Tak Jelas, dan (1.6) Rachmawati Kritik Kunjungan Jokowi ke Daerah Kabut Asap.

- (3) “*Kalau* dengan penyemprotan-penyemprotan khawatir tidak selesai. Yang dibutuhkan adalah hujan lebat,” ucapnya. (Wacana 3, Artikel *sindonews.com* 13/10/1015)
- (4) “Kemarin sudah telepon Menkes tapi belum tersambung, *karena* sedang menemani Presiden Jokowi ke daerah yang terkena asap. Segera saya ingin panggil ingin berkoordinasi dengan Menkes agar warga yang terdampak asap tidak terbebani biaya pengobatannya.” (Wacana 4, Artikel *sindonews.com* 12/10/1015)
- (5) “Satu lagi, *kalau* presiden mengatakan masalah asap satu komando di tangan saya (presiden), saya bingung sekarang.” (Wacana 5, Artikel *sindonews.com* 10/10/1015)
- (6) “*Kalau* sekarang dia (Jokowi) baru mengunjungi itu telat juga ya, sudah banyak yang meninggal (akibat kabut asap).” (Wacana 6, Artikel *sindonews.com* 11/10/1015)

Berdasarkan data (3), kata *kalau* yang merupakan penghubung anak kalimat keterangan syarat adalah bagian dari penjelasan yang diberikan pada konteks tersebut, yaitu Wakil Ketua Umum Partai Golkar kubu Aburizal Bakrie kepada media yang kemudian digunakan media *sindonews.com* sebagai penjabar bahwa Ical (sapaan akrab Aburizal Bakrie) khawatir ataupun tidak percaya bahwa kabut asap dapat ditangani oleh Jokowi-Jusuf Kalla selaku kepala Pemerintahan NKRI. Penggunaan kalimat tersebut pun menimbulkan citra negatif masyarakat terhadap kinerja pemerintah terkait penanganan kabut asap yang sedang berlangsung.

Dalam data (4), terdapat konjungsi *karena* yang termasuk konjungsi anak kalimat keterangan sebab. Hal ini berkaitan dengan penjelasannya terhadap penyebab tidak sambungnya telepon kepada Menkes terkait dengan beban serius pembiayaan obat-obatan yang dihadapi korban kabut asap.

Dalam data (5) dan (6), digunakan kata *kalau*. Seperti dalam analisis sebelumnya, *kalau* merupakan konjungsi anak kalimat keterangan syarat yang pada umumnya dikatakan oleh pembicara terhadap reaksi peristiwa yang terjadi pada saat itu. Seperti dalam data (5), penggunaan kata penghubung *karena* merupakan

sebuah bagian dari penjelasan yang diberikan pada konteks tersebut, yaitu Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Intsiawati Ayus kepada media yang kemudian digunakan media *sindonews.com* sebagai penjabar bahwa Intsiawati tidak mengetahui adanya Pusat Komando Penanganan Kabut Asap. Hal ini memiliki implikasi kalimat bahwa ia beranggapan Pusat Komando yang dipegang oleh Presiden Jokowi tidak jelas penanganannya dan pengaturannya.

Serupa dengan data (3) dan (5), penggunaan kata *kalau* sebagai konjungsi anak kalimat menjelaskan bahwa Rachmawati selaku anak pertama mantan Presiden Republik Indonesia, Soekarno, tidak yakin dan kecewa atas lambannya penanganan kabut asap di Indonesia.

3.2 Analisis Inklusi Situs *Sindonews.com*

Analisis inklusi pada sebuah media meliputi analisis (1) diferensiasi-indiferensiasi, (2) objektivasi-abstraksi, (3) nominasi-kategorisasi, (4) nominasi-identifikasi, (5) determinasi-indeterminasi, (6) asimilasi-individualisasi, dan (7) asosiasi-disosiasi.

3.1.2 Teknik Inklusi

Teknik Inklusi Diferensiasi-Indiferensiasi merupakan teknik inklusi dengan penggunaan strategi wacana bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok lain yang dipandang dan dianggap lebih dominan atau lebih baik. Teknik Inklusi Diferensiasi-Indiferensiasi ditemukan penulis dalam judul (1.7) Elemen Mahasiswa Ini Gerah Jokowi Lambat Tangani Asap dan (1.8) DPR Usul Menkopolkam Jadi Koordinator Bencana Asap.

- (7) *Meski memberi peluang pendidikan bela negara dapat dilaksanakan saat kondisi ekonomi Indonesia membaik, namun Fadli kembali menyindir program tersebut tidak tepat. Alasannya, selama ini Indonesia tidak memiliki musuh baik di dalam maupun dari luar.*(Wacana 1, Artikel *sindonews.com* 12/10/1015)
- (8) “Saya sudah menyampaikan ke Presiden terkait usulan penunjukan koordinator penanggulangan asap.*Yang paling tepat (mengambil peran) memang Pak Luhut. Tapi semua kita percayakan ke Presiden.*” (Wacana 3, Artikel *sindonews.com* 13/10/1015)

Berdasarkan data (7), teks kalimat menunjukkan bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang

dipandang lebih dominan atau lebih bagus. Berdasarkan konteks wacana berita tersebut, kelompok yang disudutkan ialah Pemerintah Indonesia yang digambarkan sebagai pihak yang bersalah atas adanya peluang usulan program bela negara dan secara kebetulan pelaksanaannya tepat pada kondisi Indonesia yang belum membaik.

Fadli yang duduk sebagai wakil DPR dan perwakilan anggota DPR berposisi sebagai tokoh yang lebih baik dibandingkan Jokowi dan Jusuf Kalla sebagai kepala pemerintahan. Hal ini disebabkan permasalahan dilatarbelakangi oleh perbedaan pola pikir mereka terkait dengan tepatnya pelaksanaan bela negara di Indonesia saat ini ataupun pada lain kondisi. Berdasarkan konteks kalimat, terlihat adanya persetujuan Fadli yang tidak penuh dalam pelaksanaan bela negara oleh pemerintah karena Indonesia tidak memiliki musuh, baik dari dalam maupun dari luar.

Dalam data (8), penggunaan kalimat *yang paling tepat (mengambil peran) memang Pak Luhut. Tapi semua kita percayakan ke Presiden* merupakan bentuk teknik inklusi diferensiasi, yakni memperlihatkan dua hal yang berbeda yang dibandingkan. Dalam data tersebut, citra presiden menjadi buruk karena dibandingkan dengan Menkopolkam selaku menteri yang biasa menangani bencana seperti itu. Berdasarkan konteks wacana berita, Jokowi sebelumnya mencanangkan Pusat Komando Penanganan Kabut Asap yang dipegang dan dikomandoinya sendiri.

Teknik Inklusi Objektivasi-Abstraksi pada dasarnya berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk konkret ataukah yang ditampilkan adalah abstraksi. Teknik Inklusi Objektivasi-Abstraksi ditemukan penulis dalam judul (1.9) Elemen Mahasiswa Ini Gerah Jokowi Lambat Tangani Asap, (1.10) DPR Desak Jokowi Soal Kabut Asap Jadi Bencana Nasional, (1.11) Ketua DPR Minta Jokowi Tunjuk Koordinator Penanganan Asap, (1.12) Ketua DPR Minta Pemerintah Perhatikan Siswa Korban Kabut Asap.

- (9) Abdan menambahkan, Jokowi seharusnya *tidak terusan* melakukan pencitraan melalui berbagai kegiatan. (Wacana 1, Artikel *sindonews.com* 12/10/1015)

- (10) “Libatkan Menteri Pendidikan, banyak anak-anak yang tidak bisa lanjutkan pendidikan.” (Wacana 7, Artikel *sindonews.com* 12/10/1015)
- (11) “Karena Pak Luhut nih sudah biasa mengkoordinasikan hal demikian.” (Wacana 8, Artikel *sindonews.com* 12/10/1015)
- (12) Setya juga memprihatinkan soal pendidikan siswa di daerah yang diselimuti kabut asap. Peralnya mayoritas pelajar di wilayah terdampak kabut asap tidak bisa melangsungkan kegiatan belajar di sekolah. (Wacana 9, artikel *sindonews.com* 11/10/1015)

Berdasarkan data (9), (10), (11), dan (12), kemunculan *tidak terus-terusan*, *banyak anak-anak*, *hal demikian*, dan *mayoritas pelajar* bersifat abstrak. Dalam kasus ini, kemungkinan pihak wartawan atau penulis berita tidak mengetahui jumlah atau rasio perbuatan yang berulang untuk ditulis secara pasti. Di sisi yang lain, hal ini dapat berdampak buruk pada pemahaman pembaca.

Dalam data (9), *tidak terus-terusan* dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan yang terus berulang secara kontinu dan berdampak pada citra negatif tokoh yang digambarkan. Tokoh yang digambarkan pada wacana berita adalah Jokowi sebagai Presiden Indonesia. Dalam data (10), *banyak anak-anak* dan data (12) *mayoritas pelajar* pun masih general, tidak spesifik, dalam menjelaskan jumlah atau rasio sebagaimana wacana berita disajikan. Dalam data (11), *hal demikian* merupakan pre-asumsi, seolah pembaca berita mengetahui apa yang sebelumnya telah Pak Luhut lakukan dengan jabatannya sebagai Menkopolkam.

Teknik Inklusi Nominasi-Kategorisasi sering menggunakan kemunculan posisi aktor bersamaan dengan kategori yang dimilikinya. Kategori ini berdasarkan ciri-ciri penting seseorang, seperti agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Teknik Inklusi Nominasi-Kategorisasi ditemukan dalam berita yang berjudul (1.13) DPR Usul Menkopolkam Jadi Koordinator Bencana Asap.

- (13) Menurut Wakil Ketua Umum Partai Golkar Kubu Aburizal Bakrie (ical) itu, pemerintah harus benar-benar serius menangani masalah asap akibat kebakaran hutan dan lahan, yang sudah terjadi sekitar tiga bulan tersebut. *Pasalnya, saat ini kebakaran yang terjadi,*

semakin luas cakupannya dan merugikan harta benda serta jiwa manusia. (Wacana 3, Artikel *sindonews.com* 13/10/2015)

Berdasarkan data (13) di atas menunjukkan bahwa adanya kemiripan antara teknik Inklusi-Kategorisasi dengan teknik Inklusi Nominasi-Identifikasi. Perbedaan signifikan yakni terjadi pada kemunculan sebuah kategori atau ciri dalam kalimat atau proposisi utama dalam teks. Kategori tersebut bisa berdasarkan agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, ciri-ciri seperti itulah yang menjadikannya sebagai teknik Inklusi Nominasi-Kategorisasi. Beralih pada teks di atas, pada kalimat utama yang menerangkan permasalahan kabut asap Menurut Wakil Ketua Umum Partai Golkar Kubu Aburizal Bakrie (ical) itu, pemerintah harus benar-benar serius menangani masalah asap akibat kebakaran hutan dan lahan, yang sudah terjadi sekitar tiga bulan tersebut. Kemudian diperjelas dengan penambahan proposisi kedua pada kalimat selanjutnya. *Pasalnya, saat ini kebakaran yang terjadi, semakin luas cakupannya dan merugikan harta benda serta jiwa manusia.* Pada kalimat tersebut secara jelas mengungkapkan apa yang benar-benar terjadi dan menunjukkan status pada peristiwa tersebut.

Teknik Inklusi Nominasi-Identifikasi hadir ketika pendefinisian dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Terdapat dua proposisi. Proposisi kedua berfungsi sebagai penjelas atau keterangan proposisi pertama. Pada umumnya teknik ini ditandai dengan konjungsi *yang* dan *di mana*. Teknik Inklusi Nominasi-Identifikasi ini ditemukan dalam berita yang berjudul (1.14) Panja Asap Desak Pemerintah Tindak Tegas Perusahaan Nakal dan (1.15) Keponakan Prabowo Kritik Sikap Pemerintah Lelet Tangani Asap.

- (14) *Kemudian meminta pemerintah agar dalam menyikapi bencana asap yang hingga saat ini masih berlangsung, tidak hanya terfokus pada penanggulangan bencana tersebut.* (Wacana 10, Artikel *sindonews.com* 14/10/1015)
- (15) *DPR mendorong agar pemerintah perlu memotong serangkaian prosedur birokrasi untuk menangani kabut asap.* Peralnya, penanganan kabut asap dinilai sangat lamban dan tidak terkoordinasi sehingga, persoalan kabut asap tak kunjung selesai. (Wacana 11, Artikel *sindonews.com* 9/10/1015)

Berdasarkan data (14), strategi penulis berita adalah menghadirkan anak kalimat sebagai penjelas. Terdapat dua proposisi, yakni pertama sebagai tema utama, sedangkan pada proposisi kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Konjungsi *yang* merupakan salah satu tanda atau ciri yang mengidentifikasi bahwa kalimat tersebut merupakan inklusi nominasi-identifikasi. Proposisi pertama *kemudian meminta pemerintah agar dalam menyikapi bencana asap*, dilanjutkan pada kalimat penjelas sebagai proposisi kedua, *yang hingga saat ini masih berlangsung, tidak hanya terfokus pada penanggulangan bencana tersebut*.

Serupa dengan data (15), *DPR mendorong agar pemerintah perlu memotong serangkaian prosedur birokrasi untuk menangani kabut asap* sebagai proposisi pertama dan *pasalnya, penanganan kabut asap dinilai sangat lamban dan tidak terkoordinasi sehingga persoalan kabut asap tak kunjung selesai* sebagai proposisi kedua yang berfungsi sebagai penjelas proposisi pertama terkait pembentukan tema utama wacana.

Dalam sebuah pemberitaan yang menggunakan Teknik Determinasi-Indeterminasi, aktor atau peristiwa sering disebutkan secara jelas, tetapi kadang disebutkan secara tidak jelas (anonim). Biasanya, anonimitas terjadi karena penulis berita belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis atau akibat adanya bentuk ketakutan struktural penulis di dalam teks. Pada akhirnya, hal tersebut dapat membentuk sebuah peristiwa wacana yang bersifat generalisasi menjadi tidak spesifik. Teknik Inklusi Determinasi-Indeterminasi ini ditemukan dalam berita yang berjudul (1.16) Panja Asap Desak Pemerintah Tindak Tegas Perusahaan Nakal.

- (16) JAKARTA – Panitia Kerja (Panja) Asap Komisi II DPR mendesak *pemerintah* untuk menindak tegas perusahaan-perusahaan yang telah menyebabkan kabut asap di Sumatera dan Kalimantan. (Wacana 10, Artikel *sindonews.com* 14/10/1015)

Data (16) menunjukkan bahwa wartawan atau penulis berita memiliki kemungkinan tidak yakin ataupun belum memiliki keyakinan yang jelas terkait penggunaan kata *pemerintah* pada wacana. Adapun dalam konteksnya, wacana yang ditampilkan tidak

jelas dan spesifik terutama dalam menjelaskan posisi atau kuasa pemerintah, pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Hal ini membuktikan konteks kalimat ini masuk ke dalam inklusi determinasi-indeterminasi.

Teknik Inklusi Asosiasi-Diasosiasi sebagai sebuah strategi wacana membuka ruang terhadap pertanyaan apakah aktor suatu pihak ditampilkan sendiri atau dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Pada intinya, asosiasi menunjuk pada pengertian aktor sosial yang dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar. Sebaliknya, diasosiasi adalah jika tidak terjadi hal tersebut. Data ditemukan dalam berita berjudul (1.17) PDIP Kirim 100 Tenaga Medis Tangani Bencana Asap.

- (17) JAKARTA – *Badan penanggulangan Bencana Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (Baguna PDIP) mengerahkan 100 tenaga medis dengan lima dokter* untuk sejumlah wilayah yang terkena musibah kabut asap (Wacana 12, Artikel *sindonews.com* 11/10/1015)

Berdasarkan data (17), konteks kalimat *Badan Penanggulangan Bencana Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (Baguna PDIP) mengerahkan 100 tenaga medis dengan lima dokter* mengarah pada pemerintah Indonesia yang dipimpin oleh Jokowi – JK. Hal ini berdasarkan fakta bahwa PDIP merupakan partai politik yang mengusung dan memenangkannya sebagai Presiden RI. Beralih pada teks, faktanya proses pengiriman sejumlah tenaga medis dan dokter ini tidaklah cukup dan berbanding terbalik dengan jumlah wilayah yang terkena dampak kabut asap di Indonesia. Ini dapat menimbulkan kesan negatif pembaca terhadap pemerintah dalam upaya penanganan kabut asap yang tidak serius dalam pengiriman tenaga medis dan dokter sesuai dengan jumlah wilayah yang terkena dampak kabut asap.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap representasi dua belas wacana berita *Sindonews.com* mengenai kasus kabut asap di Indonesia pada bulan Oktober 2015, ditemukan beberapa bentuk wacana. Ditinjau dari teknik eksklusi ditemukan teknik (1) pasifasi, (2) nominalisasi, dan (3) penggantian anak kalimat,

sedangkandari teknik inklusi ditemukan teknik (1) diferensiasi-indiferensiasi, (2) objektivasi-abstraksi, (3) inklusi-kategorisasi, (4) nominasi-identifikasi, (5) determinasi-indeterminasi, (6) asimilasi-individualisasi, dan (7) asosiasi-disosiasi. Teknik eksklusi dan inklusi menurut metode analisis Theo van Leeuwen dalam data dapat dilihat dalam tabel berikut.

I	Teknik Eksklusi	Jumlah Data
1.	Pasifasi	2 buah
2.	Nominalisasi	-
3.	Penggantian anak kalimat	4 buah

II	Teknik Inklusi	Jumlah Data
1.	Diferensiasi-Indeferensiasi	2 buah
2.	Objektivasi-Abstraksi	4 buah
3.	Nominasi-Kategorisasi	1 buah
4.	Nominasi-Identifikasi	2 buah
5.	Determinasi-Indeterminasi	1 buah
6.	Individualisasi-Asimilasi	-
7.	Asosiasi-Disosiasi	1 buah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa *Sindonews.com* mempresentasikan kinerja pemerintah Indonesia yang dipimpin dan dikendalikan Jokowi (Joko Widodo) dan JK (Jusuf Kalla) negatif dan keduanya direpresentasikan sebagai sosok yang bersalah. Hal ini terlihat dengan kemunculan wacana berita pemerintah Indonesia tidak dapat menangani kabut asap secara cepat dan tanggap, keliru dalam bersikap, lemah dalam menanggapi masalah, dan sebagainya. Media massa *Sindonews.com* cenderung

menempatkan pemerintah Indonesia yang dipimpin Jokowi-JK sebagai pelaku, sedangkan pihak DPR atau masyarakat hadir sebagai sosok yang berdiri sendiri atau terlepas dari bentuk pemerintahan.

Berdasarkan konstruksi media, hal ini dapat dilatarbelakangi oleh persetujuan partai politik yang sebelumnya mengusung Jokowi-JK sebagai calon presiden dan wakil presiden bersama KIH (Koalisi Indonesia Hebat) dan partai politik yang mengusung Prabowo Subianto-Hatta Rajasa sebagai calon presiden dan wakil presiden bersama KMP (Koalisi Merah Putih). Hary Tanoesoedibjo selaku pemegang saham terbesar MNC Group yang membawahi media massa *Sindonews.com* terlibat perselisihan terkait perbedaan pendapat dalam struktur kepengurusan beberapa partai yang telah tergabung dalam KIH (Koalisi Indonesia Hebat). Diketahui bahwa partai Nasdem dan Hanura merupakan partai politik yang sempat ia besarkan sejak awal untuk masuk ke dalam perpolitikan Indonesia.

4.2 Saran

Secara keseluruhan, banyak kekurangan penulis dalam pembuatan makalah ini. Diharapkan muncul makalah yang bertepatan sama atau lain dengan menambahkan seluruh kelengkapan data agar hasil lebih maksimal. Disadari atau tidak, terdapat banyak fakta melencengnya pemahaman masyarakat terhadap wacana yang dibawakan oleh media massa, terutama wacana yang bersifat ideologis. Selain itu, menjangkitnya fenomena kebahasaan yang terus muncul perlu dicermati sesuai dengan perkembangan Bahasa dan zaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- AFP. 2015. "Indonesia Declares State of Emergency over Fire Haze," dalam <http://www.aljazeera.com/news/2015/09/indonesia-declares-state-emergency-fire-haze-150914133806388.html> |title=Indonesia. diakses pada 1 Januari 2016 pukul 16.00 WIB.
- Alldie, 2016. "Kabut Asap Mengancam Apa yang Harus Dilakukan," dalam http://kompasiana.com/alldie/kabut-asap-mengancam-apa-yang-harus-dilakukan_559cd9fef692736d07db9c0c, diakses pada tanggal 1 Januari 2016.
- Blommaert, J. 2005. *Critical Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press.

Eriyanto.2003. *Analisis Framing*. LKIS: Yogyakarta.

Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. Cambridge: Polity Press.

Kothari. C. R. 2004. *Research Methodology: Methods and Techniques (Second Edition)*. New Age International (P) Ltd Publishers.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik, Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Miles, Matthew B & A.M. Huberman. 1994. *Qualitative data Analysis. Second Edition*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Suganda, Dadang, dkk. 2006. "Representasi Sosok Tenaga Kerja (TKW) Indonesia dalam Wacana Berita pada Harian Umum Utusan Malaysia dan Harian Umum Kompas Indonesia: Kajian Analisis Wacana Kritis". Makalah Lepas. Bandung: Universitas Padjadjaran.

